



Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di SD Negeri Sukaraja Bandar Lampung

Alfi Zahrotul Hamidah

E-mail : alfihamidah02@gmail.com
Universitas Islam Annur Lampung

Agus Sujarwo

E-mail : gssujarwo07@gmail.com
Universitas Islam Annur Lampung

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam proses pendidikan, khususnya dalam membentuk peserta didik yang berkepribadian baik dan disiplin. Di tengah tantangan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sangat vital dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam peran guru PAI dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik di SD Negeri Sukaraja Bandar Lampung. Fokus penelitian meliputi kebijakan guru dalam menerapkan nilai disiplin, strategi memperoleh dukungan dari lingkungan sekolah dan orang tua, pola komunikasi dengan peserta didik, serta mekanisme penyelesaian pelanggaran disiplin. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru PAI, observasi kegiatan pembelajaran di kelas, serta analisis dokumen seperti tata tertib sekolah dan catatan pelanggaran siswa. Hasil penelitian menunjukkan temuan yang lebih spesifik, yaitu: (1) penerapan aturan disiplin oleh guru PAI dilakukan melalui rutinitas harian seperti pembiasaan datang tepat waktu, doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, serta penggunaan buku kontrol ibadah dan perilaku siswa yang dipantau secara berkala; (2) kolaborasi dengan orang tua diwujudkan melalui komunikasi intensif menggunakan grup WhatsApp kelas dan pertemuan rutin bulanan, yang terbukti meningkatkan kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah; (3) strategi komunikasi guru PAI yang bersifat persuasif dan dialogis mampu mengurangi tingkat pelanggaran ringan seperti keterlambatan dan tidak mengerjakan tugas; serta (4) dalam menangani pelanggaran disiplin, guru PAI lebih mengedepankan pendekatan pembinaan melalui nasihat individual, pemberian teladan, dan tugas reflektif, dibandingkan hukuman fisik atau sanksi berat. Temuan ini menunjukkan

Copyright (c) 2026 Alfi Zahrotul Hamidah, Agus Sujarwo

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



bahwa peran guru PAI tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang secara aktif membentuk kebiasaan disiplin melalui praktik nyata dan kolaborasi sosial. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis berupa model implementasi pendidikan karakter berbasis pembiasaan dan komunikasi kolaboratif yang dapat direplikasi di sekolah dasar lainnya.

Kata kunci: Peran, Guru PAI, Karakter Disiplin, Siswa

Abstract

Character education is a crucial aspect of the educational process, particularly in shaping students with strong moral values and discipline. In the context of rapid technological advancement and contemporary challenges, the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers becomes increasingly vital in instilling disciplinary values from an early age. This study aims to explore in depth the role of PAI teachers in fostering students' disciplinary character at SD Negeri Sukaraja Bandar Lampung. The focus of the study includes teachers' policies in implementing discipline, strategies for gaining support from the school environment and parents, communication patterns with students, and mechanisms for handling disciplinary violations. This research employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through in-depth interviews with PAI teachers, classroom observations, and document analysis, including school regulations and student disciplinary records. The findings reveal several specific results: (1) the implementation of discipline by PAI teachers is carried out through daily routines such as punctual attendance, collective prayers before and after lessons, and the use of student behavior and worship monitoring books that are regularly reviewed; (2) collaboration with parents is facilitated through intensive communication via class WhatsApp groups and monthly meetings, which has been shown to improve students' compliance with school rules; (3) persuasive and dialogical communication strategies employed by PAI teachers effectively reduce minor violations such as tardiness and incomplete assignments; and (4) in addressing disciplinary violations, PAI teachers prioritize a developmental approach through individual counseling, role modeling, and reflective tasks rather than relying solely on punitive measures. These findings indicate that PAI teachers play not only an instructional role but also act as moral guides who actively shape students' disciplinary habits through practical activities and social collaboration. This study contributes a practical model of character education based on habituation and collaborative communication that can be replicated in other elementary schools.

Keywords: Role, PAI Teachers, Character Discipline, Students

Submitted : 27-01-2026 | Accepted : 29-03-2026 | Published : 30-04-2026

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi isu penting di tengah kemajuan zaman dan perkembangan teknologi yang berdampak pada melemahnya karakter generasi muda. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu menanamkan nilai-nilai moral dan kedisiplinan sejak dini.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa, terutama melalui penanaman akidah dan keteladanan akhlak mulia. Guru PAI tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga menjadi pelopor dalam membiasakan perilaku baik dan beradab. Menurut Wafi (2017), pendidikan agama bertujuan menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai Islam sebagai pandangan hidup siswa.

Selain sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat juga memiliki peran penting dalam mendidik anak agar disiplin dan berakhlak. Nilai-nilai Islam bisa ditanamkan melalui pembiasaan dan keteladanan sehari-hari.

Adibatin, dalam pemikiran pendidikan karakter, menyebutkan terdapat 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan, salah satunya adalah disiplin. Disiplin tercermin dari perilaku siswa dalam hal ketepatan waktu, kerapian, kepatuhan terhadap aturan, dan cara bersosialisasi. Dalam pendidikan, disiplin penting untuk membentuk pola hidup yang terarah dan menghindari dari perilaku menyimpang (Trisnawati, 2013).

Di SD Negeri Sukaraja Bandar Lampung, permasalahan kedisiplinan terlihat dari keterlambatan siswa, ketidaksesuaian seragam, rendahnya budaya membaca, kegaduhan di kelas, hingga kurangnya tanggung jawab terhadap tugas. Menurut Rohmah et al. (2021), pembiasaan disiplin sangat penting sebagai dasar pembentukan perilaku sosial dan akademik siswa.

Pendidikan tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, termasuk pembiasaan sikap disiplin (Magdalena et al., 2021). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam bagaimana peran guru PAI dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di SD Negeri Sukaraja Bandar Lampung, sekaligus mengungkap faktor pendukung dan penghambatnya.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam peran guru PAI dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di SD Negeri Sukaraja Bandar Lampung serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambatnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara rinci dan mendalam tentang peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di SD Negeri Sukaraja Bandar Lampung. Subjek penelitian terdiri atas guru PAI, kepala sekolah, dan beberapa peserta didik.

1. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:
2. Wawancara mendalam dengan guru PAI, kepala sekolah, dan siswa.

3. Observasi partisipatif terhadap kegiatan belajar mengajar dan kebiasaan peserta didik di sekolah.

Dokumentasi terhadap absensi, aturan sekolah, dan catatan pembinaan siswa.

Seperti dijelaskan oleh Hasan (2011), pendekatan induktif dalam penelitian kualitatif berangkat dari realitas atau fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, kemudian dianalisis dan dikaitkan dengan teori-teori yang relevan. Dalam hal ini, peneliti tidak memulai dari hipotesis, melainkan berfokus pada data empiris untuk ditarik kesimpulan.

Penelitian ini juga bersifat naturalistik, di mana peneliti menjadi instrumen utama yang langsung berinteraksi dengan subjek penelitian. Hal ini sejalan dengan pandangan Ummah (2019) bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci dan berperan aktif dalam mengumpulkan serta menginterpretasi data.

Jenis penelitian studi kasus digunakan untuk menelaah fenomena kedisiplinan siswa dalam ruang lingkup terbatas namun intensif, yakni di satu sekolah dasar negeri di wilayah pedesaan. Menurut Yin (2013), studi kasus sangat tepat digunakan ketika peneliti ingin memahami konteks sosial yang kompleks dan dinamis, seperti hubungan antara peran guru dan pembentukan karakter siswa.

Instrumen utama dalam penelitian ini meliputi pedoman wawancara, pedoman observasi, dan alat dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

Wawancara dengan guru PAI, kepala sekolah, dan beberapa siswa secara mendalam dan fleksibel untuk menggali persepsi serta pengalaman mereka. Hal ini memperkuat prinsip bahwa wawancara merupakan teknik utama dalam memperoleh data kualitatif (Creswell, 2014).

Observasi langsung terhadap aktivitas guru dan siswa di kelas maupun di lingkungan sekolah, sesuai pendekatan observasi partisipatif yang dianjurkan oleh Bogdan & Biklen (2017).

Dokumentasi terhadap arsip sekolah, absensi, catatan pembinaan, dan dokumen lain yang relevan sebagai data pendukung (Arikunto, 2002; Sugiyono, 2020).

Teknik analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, dalam Purnomo, 2022). Data dianalisis untuk menemukan pola-pola peran guru dalam membentuk disiplin siswa, baik secara langsung melalui pembelajaran maupun secara tidak langsung melalui keteladanan dan pembiasaan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di SD Negeri Sukaraja Bandar Lampung. Berdasarkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa guru PAI berperan aktif dalam pembentukan kedisiplinan siswa melalui berbagai pendekatan dan strategi.

A. Peran Guru PAI dalam Membentuk Kedisiplinan

Berdasarkan hasil penelitian, peran guru PAI dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di SD Negeri Sukaraja Bandar Lampung mencakup:

1. Peran sebagai Edukator

Guru menyampaikan materi agama yang mengandung nilai-nilai kedisiplinan seperti tepat waktu, tertib, dan tanggung jawab. Guru PAI bertugas menanamkan nilai-nilai kedisiplinan melalui proses pembelajaran yang terencana dan bermakna. Bapak Jayeng Widodo, S.Pd.I menyampaikan : “Kalau metode yang paling sering digunakan dan saya alami sendiri adalah metode ceramah yang mengarahkan pada pembentukan sikap anak dan nasehat-nasehat yang baik bagi anak. Untuk materi ibadah, seperti wudhu dan shalat, saya lebih sering memakai metode praktek.” (Wawancara, 19 Mei 2025)

Selain itu, beliau menggunakan metode bercerita untuk memberikan inspirasi kepada siswa. Hal ini didukung oleh siswi Aqila Tri Agitsna:

“Bapak sering bercerita kisah para nabi dan orang sukses supaya kami semangat belajar dan sadar pentingnya disiplin.”

(Wawancara, 22 Mei 2025)

2. Peran sebagai Tutor

Guru memberikan bimbingan dan pendampingan secara individual maupun kelompok agar siswa memahami dan menerapkan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Dalam peran ini, guru PAI membimbing siswa secara individual maupun kelompok, terutama dalam praktik ibadah seperti wudhu dan shalat.

“Setiap materi praktik seperti wudhu dan shalat, saya contohkan langsung agar anak-anak bisa meniru,” ujar Bapak Jayeng Widodo, S.Pd.I (19 Mei 2025).

Pendekatan personal juga ditunjukkan melalui sikap ramah terhadap siswa yang melakukan pelanggaran disiplin:

“Saya tidak langsung marah, tapi tanya baik-baik dulu kenapa mereka terlambat,” lanjutnya.

3. Peran sebagai Pemimpin

Guru PAI memimpin kegiatan keagamaan dan menjadi pengarah dalam pembiasaan baik di sekolah. Guru menjadi figur pemimpin yang memberi arahan, kontrol, dan ketegasan pada peserta didik.

“Awalnya diberikan peringatan lisan, jika masih mengulang maka saya beri sanksi membaca istighfar atau menulis kesepakatan,” jelas guru PAI (19 Mei 2025).

Tindakan ini bertujuan membentuk kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah secara mendidik, bukan represif.

4. Peran sebagai Motivator

Guru memberikan semangat dan dorongan kepada siswa agar termotivasi menjadi pribadi yang disiplin dan bertanggung jawab. Guru PAI terus memberi dorongan dan inspirasi agar siswa tetap semangat menjalankan kedisiplinan :

“Menjadi guru itu tidak boleh bosan menasihati murid. Harus terus memberi dorongan supaya mereka berubah menjadi lebih baik,” ungkapnya.

Di kelas, guru kerap memberi nasihat setelah shalat atau sebelum pembelajaran dimulai, termasuk mengingatkan pentingnya shalat Subuh : “Kita tugaskan untuk tetap sholat meskipun kesiangan. Ini latihan yang perlu,” jelas beliau.

Siswi Aqila pun merasakan manfaat motivasi ini : “Setiap habis Imtaq, bapak selalu memberikan bimbingan dan kisah sukses agar kami bersemangat belajar dan tidak terlambat lagi.”(Wawancara, 22 Mei 2025)

5. Peran sebagai Mentor

Guru membimbing siswa dalam menyelesaikan masalah terkait kedisiplinan, serta memberikan solusi yang bersifat mendidik. Guru PAI mendampingi siswa dari pagi hingga pulang sekolah dalam kegiatan ibadah dan pembiasaan akhlak: “Kalau di kelas ada adab makan, kita dengungkan terus. Maka anak pun akan terbiasa,”

kata Bapak Jayeng.

Ia juga menegaskan pentingnya guru memberi teladan:

“Kalau guru telat masuk atau tak rapi, bagaimana siswa mau disiplin?”
(Wawancara, 19 Mei 2025)

6. Peran sebagai Evaluator

Guru menilai sikap disiplin siswa baik secara langsung maupun melalui hasil tugas, kehadiran, dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Guru menilai kedisiplinan tidak hanya dari tugas akademik, tetapi juga perilaku siswa.

“Kalau ada siswa tidak menyelesaikan tugas, kita beri sanksi yang mendidik. Tapi yang rajin akan kita beri nilai lebih,” ujarnya. Siswi Aqila menambahkan : “Guru selalu mengevaluasi tugas dan sikap kami, terutama soal disiplin.”
(Wawancara, 22 Mei 2025)

7. Peran sebagai Koordinator

Guru bekerja sama dengan wali kelas dan pihak sekolah untuk menciptakan sistem pembinaan karakter yang terintegrasi. Guru PAI juga berperan menyatukan praktik keagamaan di sekolah : “Saya bertugas menyeragamkan doa dan jadi rujukan jika guru lain butuh informasi keagamaan,” ujar Bapak Jayeng (19 Mei 2025).

Siswa diajak membiasakan hafalan doa dan praktik disiplin keagamaan yang sama setiap hari.

8. Peran sebagai Teladan

Guru menunjukkan contoh nyata perilaku disiplin seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi, serta berbicara dan bertindak sesuai nilai-nilai Islam. Guru PAI berperilaku disiplin dalam kehadiran, berpakaian, dan bersikap : “Guru itu digugu dan ditiru. Kalau ingin murid tidak terlambat, gurunya juga harus datang tepat waktu,” ungkap Ibu Eeng, kepala sekolah (22 Mei 2025). Keteladanan ini diperkuat

oleh siswa : “Bapak Jayeng selalu datang tepat waktu dan rapi. Jadi kami juga terbiasa disiplin,”
kata Aqila.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Disiplin

Dalam proses pembentukan karakter disiplin peserta didik, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun hambatannya. Faktor-faktor ini dapat diklasifikasikan ke dalam faktor pendukung dan penghambat, yang masing-masing memiliki indikator tertentu.

Faktor Pendukung

Faktor pendukung pembentukan kedisiplinan siswa di SD Negeri Sukaraja Bandar Lampung meliputi:

1. Motivasi dan semangat belajar siswa, yang tercermin dari kemauan peserta didik untuk menerima nasihat, memperbaiki kesalahan, dan menjalankan aturan sekolah dengan kesadaran pribadi.
2. Keteladanan guru, terutama guru PAI, yang secara konsisten hadir tepat waktu, berpakaian rapi, berbicara sopan, dan menunjukkan sikap disiplin dalam setiap aktivitas. Keteladanan ini menjadi contoh konkret yang ditiru oleh siswa.
3. Dukungan kepala sekolah, yang mendorong seluruh tenaga pendidik untuk berperan aktif dalam pembinaan karakter siswa dan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif.
4. Perhatian dan pengawasan orang tua, khususnya dalam membina kedisiplinan anak di rumah, seperti mengatur waktu belajar, mendampingi kegiatan keagamaan, dan memastikan anak mematuhi peraturan sekolah.
5. Pengaruh positif teman sebaya, di mana siswa yang berteman dengan anak-anak yang tertib dan disiplin cenderung terdorong untuk menyesuaikan perilakunya.
6. Program pembiasaan sekolah, seperti kegiatan Imtaq, shalat berjamaah, dan upacara bendera, yang secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai kedisiplinan.
7. Adanya aturan dan sanksi yang jelas, yang membantu siswa memahami batas-batas perilaku serta konsekuensi atas pelanggaran, dengan tetap mempertahankan pendekatan yang mendidik dan tidak bersifat hukuman fisik.

Faktor Penghambat

Adapun faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pembentukan karakter disiplin siswa antara lain:

1. Kurangnya motivasi internal peserta didik, yang menyebabkan mereka tidak merespons nasihat atau teguran guru dengan sikap yang positif.

2. Lingkungan keluarga yang kurang mendukung, misalnya orang tua yang kurang memberikan perhatian terhadap perilaku disiplin anak atau tidak membiasakan nilai-nilai kedisiplinan di rumah.
3. Pengaruh negatif teman sebaya, di mana siswa cenderung mengikuti perilaku temannya yang melanggar aturan, sehingga sulit diarahkan kembali.
4. Kurangnya komunikasi antara guru dan orang tua, yang menyebabkan tidak adanya kesinambungan pembinaan antara lingkungan sekolah dan rumah.
5. Minimnya pemahaman siswa terhadap makna disiplin, sehingga mereka hanya menaati aturan karena takut diberi hukuman, bukan karena kesadaran atau tanggung jawab pribadi.
6. Ketidakkonsistenan dalam penerapan sanksi, misalnya guru atau sekolah yang kurang tegas atau tidak seragam dalam menindak pelanggaran, sehingga menurunkan



Gambar 1: Kegiatan Pembelajaran PAI bersama Guru PAI di SD Negeri Sukaraja Bandar Lampung
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

2. Pembahasan

Penelitian ini mengungkap bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dan multifungsi dalam membentuk karakter disiplin peserta didik. Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi keagamaan, tetapi juga sebagai pembimbing karakter melalui pendekatan yang menyentuh ranah afektif dan psikomotorik siswa.

Berdasarkan teori peran guru menurut Dr. Rusman, guru memiliki delapan peran penting:

Penelitian ini menunjukkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri Sukaraja Bandar Lampung memegang peranan penting dalam membentuk karakter disiplin peserta didik. Hal ini ditunjukkan melalui berbagai peran yang dijalankan guru dalam keseharian proses pembelajaran dan pembiasaan di sekolah.

peran guru sebagai edukator terlihat melalui pendekatan pembelajaran yang variatif, seperti ceramah, praktik ibadah, dan bercerita. Metode-metode ini tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan kedisiplinan.

Temuan ini selaras dengan pendapat Dr. Rusman bahwa guru sebagai pendidik harus merefleksikan nilai spiritual, moral, dan sosial dalam dirinya agar dapat diteladani oleh peserta didik.

Kedua, dalam perannya sebagai tutor, guru PAI memberikan bimbingan langsung kepada siswa dalam kegiatan praktik seperti wudhu dan shalat. Peran ini sangat efektif dalam membentuk kebiasaan disiplin sejak dini. Hal ini mendukung teori Zakiyah Darajat yang menekankan pentingnya pembiasaan nilai karakter melalui latihan dan pendampingan langsung.

Ketiga, guru PAI juga menjalankan peran sebagai pemimpin (leader) yang menegakkan aturan dengan tegas namun mendidik. Guru mampu menetapkan batasan dan konsekuensi bagi peserta didik yang melanggar tata tertib. Suparlan dalam Abbas (2018) menyebutkan bahwa guru harus memiliki kemampuan untuk memimpin dan mengarahkan peserta didik menuju perilaku yang diharapkan melalui penguatan dan penegakan aturan.

Keempat, guru juga berperan sebagai motivator yang membangkitkan semangat dan kesadaran siswa akan pentingnya disiplin. Hal ini sejalan dengan teori Thomas Lickona, bahwa pendidikan karakter tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan komitmen terhadap kebaikan dan mendorong perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai moral.

Kelima, peran sebagai mentor diwujudkan melalui pendampingan kegiatan siswa dari pagi hingga pulang sekolah, termasuk saat ibadah dan makan bersama. Proses pembiasaan ini relevan dengan teori A.S. Moenir yang menyatakan bahwa kepribadian peserta didik dibentuk oleh pengasuhan yang konsisten dan penuh keteladanan.

Keenam, guru PAI sebagai evaluator tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku kedisiplinan siswa. Evaluasi dilakukan baik melalui observasi langsung maupun refleksi terhadap kegiatan sehari-hari. Hal ini mendukung pemikiran Good (dalam Alkhaira & Khairunisa, 2022) bahwa evaluasi mencakup berbagai dimensi pembelajaran, termasuk sikap dan karakter.

Ketujuh, peran guru sebagai koordinator terlihat dari kemampuannya menyeragamkan nilai-nilai keagamaan di sekolah, seperti doa harian dan praktik ibadah. Guru PAI menjadi rujukan utama bagi guru lain dalam hal penguatan karakter religius siswa. Ini memperkuat gagasan bahwa guru agama memainkan peran sentral dalam membentuk budaya sekolah yang positif.

Kedelapan, guru PAI juga menjadi teladan (*uswah hasanah*) bagi peserta didik dan rekan sejawat. Keteladanan ini mencakup ketepatan waktu, berpakaian rapi, perilaku santun, dan konsistensi dalam menjalankan ibadah. Sesuai dengan pandangan Lickona (1991) bahwa karakter anak tidak hanya dibentuk melalui instruksi verbal, tetapi juga melalui model perilaku yang ditunjukkan oleh guru.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya oleh Rohmah et al. (2021) yang menyatakan bahwa pembiasaan disiplin harus ditanamkan sejak dini melalui keteladanan guru dan lingkungan yang konsisten. Selain itu, hasil ini juga menguatkan teori Adibatin, bahwa disiplin termasuk dalam 18 nilai pendidikan karakter nasional yang harus ditanamkan secara berkelanjutan di sekolah.

Namun, terdapat pula faktor penghambat, seperti pengawasan orang tua yang kurang optimal, pengaruh lingkungan pergaulan, serta kurangnya kesadaran intrinsik siswa terhadap pentingnya disiplin. Meskipun begitu, adanya faktor pendukung seperti keteladanan guru, pembiasaan positif di sekolah, dan pemberian sanksi yang mendidik mampu membantu memperkuat karakter disiplin siswa.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter, khususnya disiplin, tidak hanya bergantung pada satu pihak, melainkan perlu kolaborasi antara guru, siswa, orang tua, dan lingkungan sekolah.

SIMPULAN

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter disiplin peserta didik melalui berbagai fungsi, yakni sebagai edukator, tutor, mentor, motivator, evaluator, koordinator, dan teladan. Peran-peran tersebut tidak hanya dijalankan dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui aktivitas di luar kelas seperti pembiasaan ibadah, kegiatan keagamaan, dan interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Secara empiris, penerapan peran tersebut menunjukkan dampak yang nyata. Misalnya, program pembiasaan salat dhuha berjamaah dan tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran terbukti meningkatkan ketepatan waktu kehadiran siswa, karena peserta didik dituntut hadir lebih awal. Selain itu, penerapan sistem poin kedisiplinan dan penguatan aturan berbasis nilai-nilai Islam mendorong kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, termasuk dalam penggunaan seragam dan perilaku sehari-hari. Dalam konteks tanggung jawab akademik, pemberian tugas berbasis proyek keagamaan—seperti pembuatan jurnal ibadah harian—menunjukkan peningkatan kesadaran siswa dalam menyelesaikan tugas secara mandiri dan tepat waktu.

Indikator keberhasilan pembentukan disiplin dapat diamati melalui beberapa aspek, yaitu:

- a. Ketepatan waktu kehadiran di sekolah yang meningkat secara signifikan setelah adanya program pembiasaan pagi berbasis religious
- b. Kepatuhan terhadap aturan dan penggunaan seragam yang lebih konsisten sebagai hasil dari penguatan nilai dan pengawasan berkelanjutan
- c. Tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang tercermin dari berkurangnya keterlambatan pengumpulan tugas
- d. Sikap sopan, tertib, dan menghargai proses pembelajaran yang tampak dalam interaksi siswa dengan guru dan teman sebaya

Pembentukan karakter disiplin tidak dapat berjalan secara parsial, melainkan memerlukan kolaborasi yang sinergis antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah. Temuan menunjukkan bahwa komunikasi intensif antara guru dan orang tua, misalnya melalui buku penghubung atau grup komunikasi digital, mampu memperkuat konsistensi pembinaan disiplin di rumah dan di sekolah. Dengan demikian, disiplin tidak hanya terbentuk melalui penerapan aturan yang ketat, tetapi juga melalui keteladanan yang nyata, komunikasi yang positif, serta pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adminpintarharati. (2022). *Keterampilan Mengajar Guru dalam Mengenalkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Anak Usia Dini di Kecamatan Tewang Sangalang Garing*. Pintar Harati, 18(1), 30–42. <https://doi.org/10.36873/jph.v18i1.5018>
- Agus, Z. (2023). *Pendidikan Karakter Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam Perspektif Islam*. Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 2, 279–290. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v2i1.56>
- Anggy Giri Prawiyogi, et al. (2022). *Lingkungan Keluarga Mempengaruhi Hasil Belajar*. Jurnal Sekolah Dasar, 7(1), 49–57. <https://doi.org/10.36805/jurnalsekolahdasar.v7i1.2244>
- Azhari, H., et al. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi*. LPPM STAI Pelabuhan Ratu.
- Azrianti, V. P., & Sukma, E. (2020). *Pengembangan Media Pembelajaran Tematik.... E-Journal Pembelajaran Inovasi*, 8(4), 97–107.
- Dayantri, S., & Netrawati. (2023). *Manajemen Waktu dan Prokrastinasi Akademik*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(3), 21137–21143.
- Dr. Tohirin, M.Pd. (2006). *Psikologi Pembelajaran PAI*. Rajagrafindo.
- Dr. Zubaedi, M.Ag., M.P. (2015). *Desain Pendidikan Karakter*. Kencana.
- Elvina, J. (2024). *Metode Pembelajaran dalam Surah An-Nahl Ayat 125*.
- Hasan, B. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Rajawali Press.
- Hidayati, L., et al. (2022). *Korelasi Pola Asuh Demokratis.... Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 7–15. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.44662>
- Irham, I., & Basith, Y. (2018). *Revitalisasi Makna Guru.... ULUL ALBAB*, 19(1), 44. <https://doi.org/10.18860/ua.v19i1.4901>
- Jalil, A. (2016). *Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter*. Nadwa, 6, 175. <https://doi.org/10.21580/nw.2012.6.2.586>
- Magdalena, I., et al. (2021). *Analisis Kemampuan Peserta Didik.... Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1), 48–62.
- Officialstmiti. (2023). *Pengertian Pendidikan Agama Islam*. <https://stitmakrifatulilmi.ac.id/...>
- Pribadi, R. A., et al. (2021). *Proses Penguatan Karakter Disiplin.... Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 9136–9142.
- Rahayu, F. (2019). *Pendidikan Karakter Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih*. <https://doi.org/10.23971/mdr.v2i1.1402>
- Rahim, A. (2020). *Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam MI*. Modeling, 5(2), 145–156.
- Raikhan. (2018). *Pembentukan Karakter Disiplin Siswa*. Darajat: Jurnal PAI, 1(1), 16–33.
- Rofiq, M. H. (2017). *Kedisiplinan Siswa Melalui Hukuman.... Nidhomul Haq*, 2(2), 71–83. <https://doi.org/10.31538/nidhomulhaq.v2i2.29>
- Rohmah, N., et al. (2021). *Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin.... Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 150. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i1.30308>
- Sanusi. (2021). *Pemberian Materi pada kegiatan PPK STAI Pelabuhanratu*. <https://web.staip.ac.id/aktifitas/...>

- Sari, B. P., & Hadijah, H. S. (2017). *Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa....* Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, 2(2), 122.
- Suharsimi, A. (2014). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.
- Suparlan, S. (2022). *Membentuk Karakter yang Kokoh....* Humanika, 22(1), 77-90.
<https://doi.org/10.21831/hum.v22i1.49082>
- Wafi, A. (2017). *Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam*.
<https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.741>
- Waluya, B., et al. (2021). *Nilai-Nilai Budaya Baduy*.
- Wukir, R. (2008). *Kajian Terhadap Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005....*
<https://media.neliti.com/media/...>